10,46 selanjutnya Kota Padang padatahun2020sebesar-1,86danKabKepulauanMentawaipadatahun2020sebesar-1,85. Dari tabel di atas dapat di lihat terjadinya fruktuasi/naik turun nya PDRB di Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Barat dari tahun ke tahun.

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisi Regresi Panel

Dalam analisis data panel terdapat tiga pendekatan yang digunakan yaitu *Common Effect Model , Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil pengujian dari tiga model analisis tersebut seperti terlihat pada sub bab dibawah ini:

5.1.1 Analisis Regresi Panel dengan Common Effect Model

Sesuai dengan tahapan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diperoleh hasil pengujian regresi panel dengan menggunakan pendekatan *Common Effect model.*

Tabel 5. 1
Hasil Pengujian Regresi Panel Common Effect Model.

Dependent Variable: LIPM
Method: Panel Least Squares
Date: 02/24/22 Time: 16:18
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.941560	0.650378	6.060412	0.0000
LKM	0.014667	0.052325	0.280316	0.7799
LGR	-0.246001	0.541914	-0.453949	0.6509
LPDRB	0.009559	0.016482	0.579984	0.5634

R-squared	0.007015	Mean dependent var	4.317923
Adjusted R-squared	-0.025721	S.D. dependent var	0.474200
S.E. of regression	0.480260	Akaike info criterion	1.412215
Sum squared resid	20.98911	Schwarz criterion	1.519746
Log likelihood	-63.08020	Hannan-Quinn criter.	1.455666
F-statistic	0.214276	Durbin-Watson stat	2.090416
Prob(F-statistic)	0.886273		

Model *Common Effect Model* dipilih ketika didalam tahapan pengujian persyaratan regresi panel pengujian Chow tidak terpilih dan nilai LM test yang

dihasilkan memiliki nilai probability diatas 0.05. Untuk memastikan model effect mana yang akan terpilih terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan regresi panel pada sub bab diberikutnya.

5.1.2 Analisis Regresi Panel dengan Fixed Effect Model

Sesuai dengan tahapan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diperoleh hasil pengujian regresi panel dengan menggunakan *pendekatan fixed effect model* seperti terlihat pada di bawah ini:

Tabel 5. 2
Hasil Pengujian Regresi Panel (Fixed Effect Model)

Dependent Variable: LIPM
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 02/24/22 Time: 16:01
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 95
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.150381	0.106526	38.96116	0.0000
LKM	0.019660	0.007986	2.461769	0.0162
LGR	-0.015119	0.080421	-0.188002	0.8514
LPDRB	0.025122	0.004755	5.283566	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.619579	Mean dependent var	21.77808
Adjusted R-squared	0.510142	S.D. dependent var	10.49080
S.E. of regression	0.289676	Sum squared resid	6.125579
F-statistic	5.661548	Durbin-Watson stat	2.150570
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.171441	Mean dependent var	4.317923
Sum squared resid	17.51356	Durbin-Watson stat	2.572162

Pada Tabel 5.2 terlihat hasil pengujian regresi panel dengan menggunakan fixed effect model. Effek regresi panel tersebut akan dapat digunakan ketika didalam pengujian persyaratan regresi panel lulus pengujian Chow test dan Housman Test . Hasil pengujian persyaratan tersebut akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

5.1.3 Analisis Regresi Panel dengan Random Effect Model

Effect regresi panel ketiga yang dapat digunakan adalah random effect. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada di bawah ini:

Tabel 5. 3
Hasil Pengujian Regresi Panel (Random Effect Model)

Dependent Variable: LIPM
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/24/22 Time: 16:18
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 95
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.941560	0.654654	6.020826	0.0000
LKM	0.014667	0.052669	0.278485	0.7813
LGR	-0.246001	0.545477	-0.450984	0.6531
LPDRB	0.009559	0.016591	0.576196	0.5659

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	0.483418	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.007015	Mean dependent var	4.317923
Adjusted R-squared	-0.025721	S.D. dependent var	0.474200
S.E. of regression	0.480260	Sum squared resid	20.98911
F-statistic	0.214276	Durbin-Watson stat	2.090416
Prob(F-statistic)	0.886273		

Unweighted Statistics

R-squared	0.007015	Mean dependent var	4.317923
Sum squared resid	20.98911	Durbin-Watson stat	2.090416

Pada Tabel 5.3 diperoleh hasil pengujian random effect model dimana model analisis tersebut akan dapat dilakukan setelah lulus uji persyaratan Hausman dan LM-test yang akan dilakukan pada sub bab selanjutnya didalam penelitian ini.

5.2 Pengujian Signifikansi Regresi Data Panel

Model regresi panel yang dapat digunakan menguji signifikansi data panel adalah *Common Effect Model, Fixed Effect model* dan *Random Effect Model*. Dalam rangka menentukan model regresi panel yang paling tepat untuk digunakan sebagai alat analisis maka dilakukan pengujian persyaratan sebagai berikut:

5.2.1 Hasil Pengujian Chow-Test

Pengujian *Chow Test* bertujuan untuk menentukan apakah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang tepat mengestimasi regresi data panel. Untuk menentukan apakah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang terpilih, dilakukan dengan cara membandingkan nilai Prob.Cross-section Chi-square dengan nilai derajat keyakinan yang dipilih.

Tabel 5. 4
Hasil Pengujian Chow-Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.228218	(18,73)	0.0000

Berdasarkan dari hasil uji model yang dilakukan diketahui hasil *Chow Test* yang membandingkan antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect*, diperoleh nilai chi-square *probability* sebesar 0.0000 yang berarti *Chow Test* lebih memilih *Fixed Effect* sebagai model yang terbaik.

5.2.2 Hasil Pengujian Hausman Test

Uji Hausman Test dilakukan untuk menentukan pilihan model terbaik antara *fixed effect model* dengan *random effect*. Pengujian dilakukan dengan mencari nilai X^2 (*Chi-Square*). Untuk menentukan pilihan terbaik berdasarkan uji Hausman, dilakukan dengan cara membandingkan Prob.Cross-section Random dengan derajat keyakinan yang dipilih. Jika nilai Prob.Cross-section Random < 0.05 maka model terpilih adalah *Fixed Effect*, sebaliknya Jika nilai Prob.Cross-section Random > 0.05 maka model terpilih adalah *Random Effect*.

Tabel 5. 5
Hasil Pengujian Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	30.585074	3	0.0000

Berdasarkan hasil uji model *Hausman Test* yang membandingkan antara *Fixed Effect* dengan *Random Effect*, diperoleh nilai chi-square *profitability* sebesar 0.0000 yang berarti *Hausman Test* lebih memilih *Fixed Effect* sebagai model yang terbaik.

5.3 Hasil Model Terpilih/Terbaik (FEM)

Berdasarkan hasil pengolahan uji chow atau uji housman yang telah dilakukan maka dapat diperoleh model terbaik seperti terlihat pada di bawah ini:

Tabel 5.6

Hasil Model Terbaik Fixed Effect

Dependent Variable: LIPM
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 02/24/22 Time: 16:01
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 95
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.150381	0.106526	38.96116	0.0000
LKM	0.019660	0.007986	2.461769	0.0162
LGR	-0.015119	0.080421	-0.188002	0.8514
LPDRB	0.025122	0.004755	5.283566	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.619579	Mean dependent var	21.77808
Adjusted R-squared	0.510142	S.D. dependent var	10.49080
S.E. of regression	0.289676	Sum squared resid	6.125579
F-statistic	5.661548	Durbin-Watson stat	2.150570
Prob(F-statistic)	0.000000		

Penentuan model terbaik antara *common effect, fixed effect*, dan *random effect* menggunakan tiga teknik estimasi model. Tiga teknik ini digunakan dalam regresi data panel untuk memperoleh model yang tepat dalam mengestimasi regresi data panel. Tiga uji yang di gunakan, pertama chow test digunakan untuk memilih antara model *common effect atau fixed effect*. Kedua, Hausman test digunakan untuk memilih antara model fixed atau random effect yang terbaik.

5.4 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan tahapan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, secara umum tahapan pengujian asumsi klasik yang digunakan meliputi :

5.4.1 Pengujian Normalitas

Uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji Jarque-Bera (J-B). Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan α = 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka *probability* dari statistik J-B, dengan ketentuan yaitu jika nilai *probabilityp*> 0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi namun jika *probability*≤ 0,05 maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Gambar 5.7
Uji Normalitas

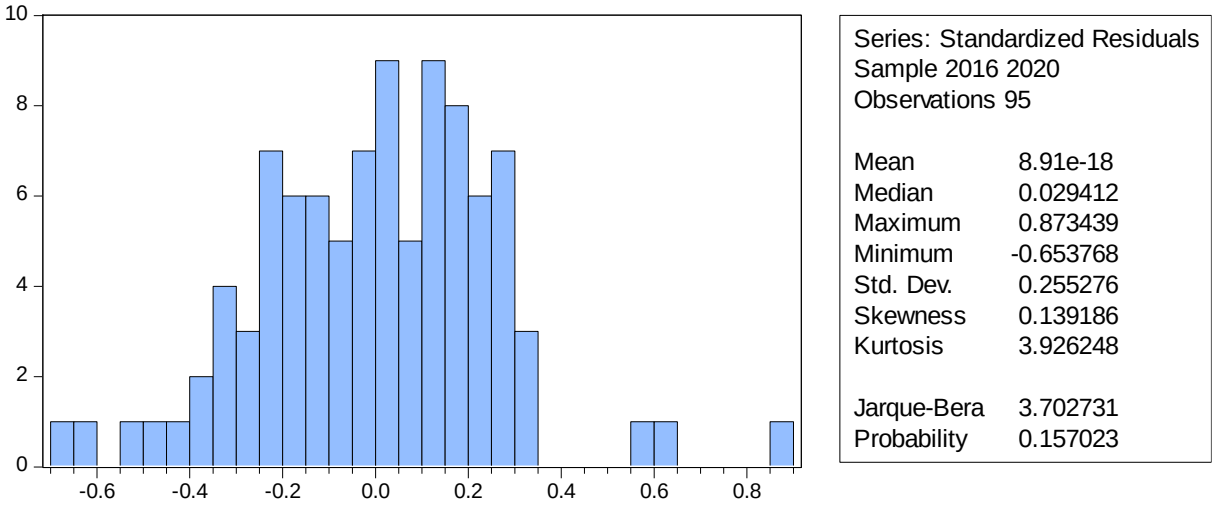

Berdasarkan Gambar 5.7 diketahui nilai probabilitas dari statistik J-B adalah 0.157023 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas dipenuhi.

5.4.2 Uji Multikolonieritas

Dalam penelitian ini, gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel yang terdapat dalam matriks korelasi. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi, yakni diatas 0,80, maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 5.8

Tabel 5.8
Hasil Uji Multikolonieritas

	LKM	LGR	PDRB
LKM	1	-0.3330553456593742	-0.04519931090462165
LGR	-0.3330553456593742	1	0.2065576143250687
PDRB	-0.04519931090462165	0.2065576143250687	1

Berdasarkan tabel 5.8terlihat bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan didalam penelitian ini telah memiliki koefisien korelasi dibawah 0,80 oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan terbebas dari gejala multikoleaneritas, hal ini berarti bahwa semua variabel layak digunakan untuk pengujian tahap selanjutnya.

5.4.3 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Park, Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 5.9
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares

Date: 02/24/22 Time: 16:06
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.586136	0.511174	-1.146645	0.2553
LKM	0.021119	0.040860	0.516859	0.6068
LGR	-0.540866	0.399224	-1.354795	0.1797
LPDRB	-0.002643	0.027196	-0.097174	0.9229

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.623187	Mean dependent var	0.119932
Adjusted R-squared	0.514789	S.D. dependent var	0.414461
S.E. of regression	0.288701	Akaike info criterion	0.552892
Sum squared resid	6.084434	Schwarz criterion	1.144316
Log likelihood	-4.262359	Hannan-Quinn criter.	0.791871
F-statistic	5.749058	Durbin-Watson stat	2.474162
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sesuai dengan hasil pengujian heteroskedastisitas terlihat bahwa variabel independen yang memiliki nilai probability < dari 0.05 maka terjadinya heteroskedasitas dan sebaliknya jika probability > dari 0.05 maka di pastikan terbebas dari heteroskedasitas. Berdasarkan tabel 5.9 dapat dilihat bahwa variabel Kemiskinan, Gini rasio, dan Produk Domestik Regional Bruto memiliki nilai probalitas > 0,05 sehingga terbebas dari heteroskedasitas.

5.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan DW test. DW hitung akan dibandingkan dengan kriteria penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai (dL) dan (dU) ditentukan berdasarkan jumlah observasi (N) dan jumlah variabel independen (k) yang dapat dilihat pada tabel DW. Cara pembuktiannya dengan melihat keputusan berikut:

Autokorelasi Positif 0 dL	Tidak dapat Disimpulkan dU	Tidak ada Autokorelasi 4-dU	Tidak Dapat Disimpulkan 4-dL	Autokorelasi Negatif 4

Tabel 5.10
Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Waston stat)

		dL	dU
Durbin-Watson stat	2.150570	1.60152	1.73156

Dengan N = 95, k = 4 maka dL= 1.60152 dan dU = 1.73156, 4-dU = 2.26844 dan 4-dL= 2.39848, sedangkan nilai DW = 2.150570 karena nilai DW berada diantara 0 dan 4-dU maka dapat disimpukan bahwa model Tidak ada Autokorelasi.

5.5 Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan uraian bab sebelumnya maka tahapan pengujian hipotesis yang dilakukan terlihat pada sub bab di bawah ini:

5.5.1 Analisis Koefisien Determinasi (R2)

Analisis koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan dari seluruh variabel independen untuk memberikan variasi kontribusi dalam mempengaruhi variabel dependen yang diukur dengan persentase. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan terlihat pada Tabel di bawah ini;

Tabel 5.11
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R^2	Adjusted R^2
1	0.61	0.51

Berdasarkan hasil estimasi persamaan regresi pada tabel, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0.51. hasil tersebut menunjukkan bahwa 51% kontribusi naik turunnya variabel Indek Pembangunan Manusia Di Sumatera Barat mampu dijelaskan oleh Variabel Kemiskinan, Gini rasio, Produk Domestik Regional Bruto, Sedangakan sisanya 49 % di pengaruhi oleh variabel lain di luar model.

5.5.2 Pengujian F-statistik

Pengujian F-statistik bertujuan untuk membuktikan secara statistik pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau juga disebut sebagai uji model. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 5.12 di bawah ini:

Tabel 5.12
Hasil Pengujian F-statistik

F-statistic	5.661548
Prob(F-statistic)	0.000000

Pada tahapan pengujian F-statistik Tabel 5.12 menunjukan bahwa nilai p-value (0.000000) < 0.05 artinya secara bersama-sama variabel Kemiskinan, Gini rasio, Produk Domestik Regional Bruto, signifikan terhadap Indek Pembangunan Manusia Di Sumatera Barat.

5.5.3 Hasil Pengujian t-Statistik

Pengujian t-statistik bertujuan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5.13
Hasil Model Terbaik Fixed Effect

Dependent Variable: LIPM				
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)				
Date: 02/24/22 Time: 16:01				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 19				
Total panel (balanced) observations: 95				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.150381	0.106526	38.96116	0.0000
LKM	0.019660	0.007986	2.461769	0.0162
LGR	-0.015119	0.080421	-0.188002	0.8514
LPDRB	0.025122	0.004755	5.283566	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.619579	Mean dependent var		21.77808
Adjusted R-squared	0.510142	S.D. dependent var		10.49080
S.E. of regression	0.289676	Sum squared resid		6.125579
F-statistic	5.661548	Durbin-Watson stat		2.150570
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan Tabel 5.13 di atas untuk uji signifikansi secara parsial menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta sebesar4.150381 menunjukan bahwa apabila nilai Kemiskinan, Gini rasio, Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, bernilai sama dengan nol maka nilai Indek Pembangunan Manusia sebesar 4.150381 persen.
2. Variabel Kemiskinan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap Indek Pembangunan Manusia. Hal ini dibuktikan p-value (0.0162) $<\alpha = 0.05$.
3. Kemudian untuk Gini rasio mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Indek Pembangunan Manusia.Hal ini dibuktikan p-value (0.8514) $>\alpha = 0.05$.

4. Kemudian untuk Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto mempunyai hubunganpositif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dibuktikan p-value (0.0000) $<\alpha = 0.05$.

5.6 Pembahasan

5.6.1 Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil estimasi menunjukan bahwa nilai koefisien regresi variabel Kemiskinan sebesar 0.019660 artinya jika variabel Kemiskinan naik sebesar 1 persen dan variabel yang lain tetap, maka variabel Indeks pembangunan Manusia naik sebesar 0.019660 persen, maka keputusannya adalah Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks pembangunan Manusia.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Karena penduduk miskin merupakan salah satu ciri rendahnya pendidikan, kesehatan, dan rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk. Kemiskinan merupakan salah satu ciri rendahnya pembangunan manusia.

Hal ini senada dengan Penelitian Dwi Hariyanto (2015) yang menyatakan bahwa upaya menekan jumlah penduduk miskin yang mempunyai elastisitas positif terhadap perkembangan pembangunan manusia, jika jumlah penduduk miskin meningkat maka pembangunan manusia akan mengalami peningkatan.

Sedangkan Menurut penelitian Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Neo-Liberal dan Demokrasi-sosial dimana konsep dan indikator kemiskinan yang mengacu pada kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Dalam argumennya bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan-kelemahan dan pilihan-pilihan individu yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang dengan sendirinya jika kekuatan-kekuatan

pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggi-tingginya. Keunggulan mekanisme pasar dan pertumbuhan ekonomi yang secara alamiah dianggap akan mampu mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Menurut Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (human capital) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia seperti meningkatkan kualitas pendidikan agar meningkatkan keterampilan seseorang yang akan meningkatkan produktivitas seseorang, ketika produktivitas meningkat yang merupakan ciri peningkatan modal pembangunan manusia maka pendapatan penduduk meningkat dan mendorong pengurangan kemiskinan.

5.6.2 Pengaruh Gini Rasio terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil estimasi menunjukan bahwa nilai koefisien regresi variabel Gini Rasio sebesar -0.015119 artinya jika ketimpangan pendapatan masyarakat naik sebesar satu persen dan variabel yang lain tetap, maka variabel Indeks pembangunan Manusia turun sebesar 0.015119 persen.

Hal ini senada dengan penelitian Khusnul Chotimah(2017) yang mengatakan ketimpangan pendapatan berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Indek Pembangunan Manusia.

Hal ini terjadi karena tidak meratanya pendapatan penduduk didaerah sumatera barat yang menyebabkan indek pembangunan manusia turun, dilihat dari data gini rasio kab/kota di sumatera barat yang tidak seimbangnya pendapatan di sebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan dan tingginya pengangguran sehingga tidak dapat memperbaiki angka harapan hidup,kesehatan dan pendidikan.

5.6.3 Pengaruh Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil estimasi menunjukan bahwa nilai koefisien regresi variabel laju pertumbuhan PDRB sebesar 0.025122 artinya jika variabel laju pertumbuhan PDRB naik sebesar 1 persen dan variabel yang lain tetap, maka variabel Indeks pembangunan Manusia naik sebesar 0.025122 persen, maka dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan PDRB berpengaruh signifikan terhadap Indeks pembangunan Manusia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Alif(2015,94) dalam penelitiannya yang berjudul "PengaruhPDRB, Belanja Modal, dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (StudiKasus: Eks Karasedinan Besuki)" yang menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh dansignifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vildzah & Muhammad (2016) serta Larasati (2018) bahwa PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Peningkatan pendapatan per kapita akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan IPM, karena dengan semakin meningkatnya pendapatan, maka standar kelayakan hidup yang menggunakan pendapatan sebagai tolak ukur kesejahteraan juga akan meningkat hingga kemudian capaian IPM juga akan mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi perkapita yang dimaksud adalah PDRB, tingginya pertumbuhan output menjadikan perubahan konsumsi dalam hal tingkat daya beli masyarakat. Artinya, semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan pertumbuhan output perkapita dan merubah pola konsumsi dalam hal ini akan meningkatkan daya beli masyarakat. Tingginya daya beli masyarakat

akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia karena daya beli masyarakat adalah salah satu indeks komposit dalam IPM yang disebut indikator pendapatan.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh Kemiskinan, Gini Ratio, PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengambil sampel 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dari tahun 2016-2020 dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukan bahwa variabel Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini

dibuktikan p-value (0.0162) <α = 0.05. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang mengatakan kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indek pembangunan manusia di karenakan jika kemiskinan meningkat di sumatera barat maka indek pembangunan manusia di sumatera barat akan turun, di ukur dengan angka harapan hidup, pendidikan dan kesehatan akan menjadi lebih baik.

2. Gini Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.Hal ini dibuktikan p-value (0.8514) >α = 0.05. Hal ini terjadi karena tidak meratanya pendapatan penduduk didaerah sumatera barat yang menyebabkan indek pembangunan manusia turun, dilihat dari data gini rasio kab/kota di sumatera barat yang tidak seimbangnya pendapatan di sebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan dan tingginya pengangguran sehingga tidak dapat memperbaiki angka harapan hidup,kesehatan dan pendidikan.

3. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dibuktikan p-value (0.0000) <α = 0.05. Peningkatan pendapatan per kapita akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan IPM, karena dengan semakin meningkatnya pendapatan, maka standar kelayakan hidup yang menggunakan pendapatan sebagai tolak ukur kesejahteraan juga akan meningkat hingga kemudian capaian IPM juga akan mengalami peningkatan.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, adapun saran-saran yang dapat penulis ajukan dan berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini untuk memperbaiki selanjutnya sebagai berikut:

1. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas atau menambah populasi dan sampel penelitian seperti periode tahun pengamatan yang panjang supaya bisa lebih mendapatkan hasil lebih baik untuk penelitian.

2. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menambah variabel-variabel penelitian lain yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini sehinggga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih komplek sesuai dengan teori yang mendukungnya seperti pengangguran,pendidikan dan pertumbuhan Ekonomi.

Daftar Pustaka

Adisasmita, Rahardjo. (2005). *Dasardasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Andaiyani. (2012). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Operasional terhadap Jumlah Alokasi Belanja Modal pada Pemerintahan

Badan Pusat Statistik, Yogyakarta Dalam Angka 2011-2015

Badan Pusat Statistik. Pekanbaru (2012). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM)Provinsi Riau.* BPS Pekanbaru.